

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia telah lama dikenal sebagai negara agraris. Lebih dari 50% penduduk hidup dari kegiatan yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pertanian di pedesaan. Dengan lahan yang luas, tingkat kesuburan yang tinggi serta jumlah tenaga kerja yang melimpah dapat diharapkan sektor pertanian menjadi tumpuan pertumbuhan ekonomi nasional kita (Oudjeans, 2006).

Pertanian merupakan salah satu sektor kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dan didukung dengan kondisi kesuburan tanah dan iklim tropis yang dapat menumbuhkan berbagai jenis tanaman. Pertanian selalu menjadi faktor penting dalam menyumbang GDP negara¹. Gemah ripah loh jinawi, suatu ungkapan yang menggambarkan betapa berlimpahnya hasil alam yang subur di Indonesia. Puncak prestasi pertanian Indonesia terjadi pada tahun 1984, yaitu ketika tercapai kondisi swasembada pangan. Satu pencapaian di bidang pertanian yang membanggakan bagi rezim orde baru saat itu.

¹ Kontributor terbesar PDB kedua setelah industri adalah sektor pertanian yang menyumbangkan hingga 13,14 persen, perdagangan (13,01%), konstruksi (10,38%), dan pertambangan (7,57%). "Kementerian Perindustrian terus mendorong investasi dan ekspansi di sektor manufaktur agar semakin meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional," kata Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto ketika ditemui di Jakarta, (Kompas, 7 Februari 2017).

Kondisi ironis pertanian di Indonesia saat ini adalah dengan data statistik impor beras sejak tahun 2000² yang cenderung naik, membuat penulis menilai ada yang tidak beres dengan sistem pertanian yang dijalankan pemerintah ini. Terdapat gap antara keberhasilan pertanian tahun 1980-an dengan kondisi saat ini yang jumlah impor beras terus naik secara signifikan. Dalam rentang waktu hingga hampir 40 tahun pertanian di Indonesia, idealnya Indonesia sudah mampu ekspor pangan dalam skala yang besar. Namun kondisinya malah sebaliknya.

Merespon gap atas kondisi tersebut, mulai bermunculanlah perlawanan-perlawanan di bidang pertanian. Mulai dari perlawanan yang bersifat langsung seperti gerakan sosial yang dilakukan oleh petani Tengger, yang melawan kebijakan pemerintah untuk menanam dengan cara monokultur. Namun ada juga perlawanan yang dilakukan dengan *silent*, yaitu dengan cara bertani yang berbeda dengan cara bertani yang dirujuk oleh pemerintah. Salah satunya adalah praktik sosial pada Gerakan Nusantara Bangkit yang berpusat di pondok Pomosda di Nganjuk, Jawa Timur. Gerakan Nusantara Bangkit adalah sebuah praktik sosial yang menjadi obyek penelitian ini yang juga merupakan sebuah teks budaya. Gerakan Nusantara Bangkit merupakan penamaan yang digunakan oleh kelompok jamaah dan santri

² Peneliti Indef (Institute for Development of Economics and Finance), Rusli Abdulah mengatakan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sejak tahun 2000, tren impor beras yang dilakukan Indonesia memang fluktuatif, di mana pernah mengalami kenaikan yang tajam, tetapi juga mengalami penurunan. Pada 2000 lalu, impor beras tercatat sebesar 1,35 juta ton, 2001 sebanyak 644 ribu ton, 2002 sebanyak 1,8 juta ton, 2003 sebanyak 1,4 juta ton, 2004 sebanyak 236 ribu ton, 2005 sebanyak 189 ribu ton, 2006 sebanyak 438 ribu ton, 2007 sebanyak 1,4 ribu ton, 2008 sebanyak 289 ribu ton, 2009 sebanyak 250 ribu ton, 2010 sebanyak 687 ribu ton. Kemudian di 2011 sebanyak 2,75 juta ton, 2012 sebanyak 1,81 juta ton, 2013 sebanyak 472 ribu ton, 2014 sebanyak 844 ribu ton, 2015 sebanyak 861 ribu ton, 2016 sebanyak 1,28 juta ton, 2017 sebanyak 305 ribu ton dan 2018 sebanyak 2,25 juta ton.

Sumber : <https://www.merdeka.com/uang/indef-impor-beras-2018-tertinggi-kedua-sejak-tahun-2000.html>

Pomosda dibawah pimpinan Bapak Kyai Tanjung. Praktik sosial ini adalah salah satu dari sekian kelompok-kelompok kecil yang menjalankan sistem pertanian yang sama sekali berbeda dengan sistem pertanian Nasional.

Teks Nusantara Bangkit kerap muncul dalam tulisan-tulisan yang diproduksi oleh Pomosda dalam berbagai media, baik media cetak seperti buletin maupun majalah keluaran Pomosda sendiri, maupun media sosial milik semua anggota kelompok ini. Nusantara Bangkit sebagai teks hadir berdampingan dengan teks teknologi pertanian yang dijalankan oleh Pomosda, yaitu sistem pertanian PTSA (Pola Tatanan Sehat Amanah) yang sama sekali berbeda dengan sistem pertanian Nasional.

Sebagai observasi awal diketahui Gerakan Nusantara Bangkit dimulai sejak 2013, setahun setelah Kyai Tanjung diangkat sebagai pimpinan di pondok tersebut. Posisi sebagai pimpinan memungkinkan gerakan ini diikuti oleh jamaah pondok dengan lebih mudah. Hingga saat ini, gerakan nusantara bangkit sudah tersebar ke banyak wilayah di Indonesia, terutama di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, bahkan sampai ke Bali, NTB, Sulawesi Tengah, Kalimantan Barat, dan Sumatera Selatan, dan masih banyak lagi.

Kondisi pertanian Indonesia yang memprihatinkan saat ini, seperti jumlah impor yang terus bertambah, kondisi petani yang selalu berada di garis kemiskinan, makin kecilnya lahan pertanian, serta makin sedikit regenerasi dilakukan oleh kaum tani terhadap anak keturunannya, membuat muncul sebuah harapan terhadap wacana yang ditawarkan oleh gerakan nusantara bangkit ini. Untuk itu penelitian

ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam maksud dan makna dalam wacana pertanian baru yang ditawarkan oleh Pomosda, juga untuk mengungkapkan situasi mental responden yang disesuaikan dengan konteks ekonomi politik saat ini di Indonesia. Sebagai sebuah wacana yang tidak bisa berdiri sendiri, diperlukan hadirnya teks-teks lain untuk melihat wacana dalam konteks yang lebih utuh dan menyeluruh.

Penelitian ini penting dilakukan karena merupakan sebuah upaya untuk menelaah genealogi sistem pertanian di Indonesia dalam hubungannya dengan wacana konteks sosial-politik dan ideologi yang melatarinya. Sektor pangan merupakan hal yang strategis dan politis, yang justru sangat mendesak ketersediaannya. Pendekatan dengan kerangka *longue duree* digunakan untuk melihat konstruksi pandangan dunia (*worldview*) di masa lalu dan di masa depan. Untuk itu, perspektif genealogi digunakan pada penelitian ini guna menelusuri jejak sejarah pertanian di Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan benang merah dari gerakan nusantara bangkit, serta menguatkan teori wacana yang digunakan terkait konteks wacana yang diproduksi pada sebuah jaman. Sesuai dengan pendapat Yudi Latif (2012: 6-7), bahwa pendekatan genealogi berguna untuk menempatkan keadaan-keadaan sinkronik (perubahan pada saat-saat tertentu) dalam kerangka waktu yang diakronik (lama-sinambung), juga untuk memperhatikan gerak perkembangan diakronik dan rantai pertanian antar-generasi.

Kekuasaan menjadi salah satu variabel yang akan dianalisis pada penelitian ini. Sebagaimana teori relasi kuasa dari Foucault yang menghubungkan kekuasaan dan pengetahuan, menjadi satu teori yang akan digunakan untuk membongkar

muatan ideologis dari gerakan Nusantara Bangkit ini. Menggunakan teori analisa wacana Foucault, penulis akan mencari selubung ideologis, baik pada wacana pertanian Nasional, maupun wacana baru yang ditawarkan oleh Gerakan Nusantara Bangkit ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan pada tesis ini adalah :

- 1) Wacana apa yang diusung dalam perlawanan kultural yang dilakukan oleh Gerakan Nusantara Bangkit?
- 2) Bagaimana bentuk perlawanan kultural Gerakan Nusantara Bangkit ini di bidang pertanian di Indonesia?
- 3) Apakah selubung ideologi yang mendorong Gerakan Nusantara Bangkit ini, serta apakah selubung ideologis yang hendak dilawan oleh gerakan ini?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui wacana yang mendasari terjadinya perlawanan kulutral yang dilakukan pesantren Pomosda dalam gerakan nusantara bangkit di bidang pertanian di Indonesia
- b. Membongkar selubung ideologi yang mendorong gerakan nusantara bangkit ini muncul dan berjalan.
- c. Membongkar selubung ideologi di balik wacana revolusi hijau yang diusung oleh orde baru yang menjadi conter discourse gerakan nusantara bangkit.

1.3.2. Manfaat Penelitian

- a. Membongkar hal yang tidak beres dalam sektor pertanian di Indonesia
- b. Mencari dan menganalisa sumber, sebab-sebab dan bentuk-bentuk perlawanan gerakan mandiri pangan di Pomosda, sehingga jika diketahui bentuk perlawanan tersebut agar situasi tidak adil atau menindas dapat diubah.
- c. Memberikan sumbangsih bagi kemajuan pertanian demi terwujudnya kondisi kedaulatan pangan di Indonesia.
- d. Memberikan sumbangsih bagi dunia akademis terkait penggunaan Analisis Wacana Kritis dalam membongkar sebuah selubung ideologis yang tidak beres dalam dunia pertanian di Indonesia.